

MODEL ARCS

DALAM PEMBELAJARAN

(Hubungannya dengan Aspek Kecakapan Hidup)

Oleh : Dra. Zahra Chairani, M.Pd
Widyaiswara LPMP Kalimantan Selatan

PENDAHULUAN

Berbicara tentang mutu pendidikan memang sangat kompleks, karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Akan tetapi dilihat dari mutu dan kualitas pendidikan, paling sedikit ada enam komponen utama yang merupakan lingkup peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia antara lain : (a) Kurikulum dan pembelajaran, (b) Administrasi dan manajemen sekolah, (c) Tenaga kependidikan, (d) Peserta didik, (e) Sarana dan prasarana pendidikan serta (f) Peran-serta masyarakat. Dari keenam komponen utama tersebut, kebijakan pemerintah yang sekarang telah diluncurkan adalah penggunaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disebut dengan Kurikulum 2004. Meskipun Kurikulum tersebut sampai saat ini belum ditandatangani secara resmi oleh Mendiknas, hampir semua sekolah telah mencoba untuk menerapkannya .

Untuk melihat efektivitas pelaksanaan pembelajaran secara intensif dan sejauh mana pelaksanaan Kurikulum 2004 di lapangan serta sejalan dengan Tupoksinya LPMP Kalimantan Selatan telah mengadakan penelitian tentang implementasi *life skill* dalam dokumen pembelajaran, pada tiga sekolah yang mendapatkan dana BOMM untuk melaksanakan Kurikulum 2004 .

Hasil penelitian studi kasus pada tiga sekolah tersebut antara lain menunjukkan bahwa:

(1) Umumnya guru-guru matematika telah mengikuti sosialisasi kurikulum berbasis kompetensi, akan tetapi belum semua guru

pernah mengikuti diklat tentang kecakapan hidup (*Life Skill*).

- (2) Umumnya sekolah hanya menggunakan silabus contoh, tanpa adanya upaya untuk mencoba mengembangkan silabus sendiri.
- (3) Pemahaman terhadap komponen–komponen silabus pun dirasakan sangat minim sekali, sehingga menafsirkan pengalaman belajar dan pernyataan tentang aspek kecakapan hidup masih belum dipahami guru.
- (4) Pelaksanaan pembelajaran di kelas sangat berbeda dengan rancangan pembelajaran yang dibuat guru, dengan kata lain, guru mengajar tidak sesuai dengan rancangan yang dibuat, pembelajaran belum menggambarkan pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum 2004, dan rancangan yang dibuat hanyalah sebagai bukti fisik saja.
- (5) Formulasi pernyataan aspek-aspek kecakapan hidup yang terdapat pada contoh silabus tidak dipahami guru, sehingga pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya menggambarkan kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran di sekolah.

Kesimpulan hasil penelitian ini tentunya menimbulkan berbagai dugaan tentang faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab timbulnya permasalahan tersebut, antara lain:

- (1) Minimnya pengetahuan guru dan kepala sekolah terhadap komponen pelaksanaan

MATEMATIKA

Kurikulum 2004, terutama pemahaman pada aspek-aspek kecakapan hidup yang harus dikuasai siswa.

- (2) Sikap guru, kepala sekolah dan Diknas dalam melaksanakan Kurikulum 2004.
- (3) Belum terpenuhinya sarana di sekolah untuk melaksanakan dan mengembangkan Kurikulum 2004.

Selain hasil penelitian tersebut, hasil identifikasi berbagai permasalahan pada guru-guru dari beberapa sekolah yang mengikuti Diklat di LPMP Kalimantan Selatan umumnya menyatakan bahwa:

- (1) Pelatihan yang pernah diikuti para guru tentang sosialisasi Kurikulum 2004 dirasakan kurang terintegrasi dan cenderung terpisah-pisah.
- (2) Sosialisasi dilaksanakan dalam waktu relatif singkat dan cenderung teoritis, kurang menyentuh segi praktis pada hal-hal yang sebenarnya harus dilakukan guru di sekolah.
- (3) Pelaksanaan sosialisasi kurikulum dan penerapannya nampak terpisah, tidak terintegrasi, dan belum menggambarkan bagaimana Kurikulum tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan konsepnya.
- (4) Aspek-aspek kecakapan hidup tidak disertai contoh-contoh praktis sehingga persepsi guru terhadap hal tersebut seakan-akan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan.

- (5) Walaupun konsep kurikulum 2004 disajikan secara global dan menyeluruh, persepsi peserta pelatihan masih belum menyentuh kebermanaannya, karena tidak disertai dengan contoh-contoh model pembelajaran yang tepat.

Hal ini berakibat adanya persepsi bahwa sebagian besar guru menganggap bahwa setiap kali mereka mengikuti pelatihan mereka diberikan sesuatu yang baru, yang akhirnya membuat mereka bingung untuk melaksanakannya. Berbagai istilah dikenalkan, seperti *Life Skill*, *Broad Based Education*, *CTL (Contekstual Teaching and Learning)*, dan berbagai istilah lainnya yang belum menggambarkan keterhubungannya dengan struktur dan pola pembelajaran yang selama ini telah mereka lakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2004 masih merupakan bayang-bayang, meskipun *frame work* telah diberikan untuk dilaksanakan, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih seperti yang "dulu". Penulis mencoba untuk memberikan gambaran, bahwa kecakapan hidup (*life skill*) secara terintegrasi dapat diimplementasikan dalam suatu model pembelajaran yang disajikan dengan struktur pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakan oleh guru matematika. Pada kesempatan ini penulis memilih suatu model yang dinamakan sebagai model ARCS sebagai suatu gagasan.

MODEL ARCS DAN PENERAPANNYA

Model ARCS adalah prinsip-prinsip motivasi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. ARCS merupakan empat penggolongan motivasi yang harus diperhatikan guru dalam upaya menghasilkan pembelajaran yang menarik, bermakna dan memberikan tantangan bagi siswa.

Keempat penggolongan motivasi tersebut adalah :

1. Perhatian (*Attention*) = A

Perhatian merupakan sikap dari seseorang yang umumnya didorong oleh rasa keingintahuan. Rasa ingin tahu tersebut merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang. Bila seorang siswa mengalami peristiwa belajar, dapat kita asumsikan adanya dorongan yang berasal dari dalam dirinya untuk mengatur aktivitas, minat, sikap dan kehendaknya. Seorang guru matematika yang profesional tentunya dapat menyadari bahwa dalam proses pembelajaran matematika sangat penting artinya untuk dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu guru harus memiliki kreativitas untuk dapat mendorong munculnya rasa ingin tahu tersebut sehingga minat dan perhatian siswa terhadap materi yang dipelajarinya dapat lebih ditingkatkan.

Beberapa kiat dapat menjadi alternatif bagi guru untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, merangsang minat dan perhatian siswa, antara lain sebagai berikut:

- Gunakan metode penyampaian yang bervariasi.
- Gunakan media.
- Bila dirasa tepat gunakan humor selama kegiatan, sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan.
- Gunakan teknik bertanya.
- Memberikan tebakan atau teka-teki yang memberikan kesempatan siswa untuk berpikir secara cepat dan singkat dalam menemukan jawabannya.
- Bila dirasa perlu dapat diberikan cerita untuk menarik perhatian siswa pada pelajaran .

2. Relevansi = R

Pengertian relevansi antara lain menunjukkan adanya hubungan bahan ajar dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Pembelajaran matematika sering kali dirasakan “kering dari makna dan tidak membumi “. Guru seringkali kurang menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Pemberian materi cenderung abstrak, siswa seringkali tidak tahu tentang manfaat dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Padahal motivasi siswa akan terpelihara jika mereka menganggap bahwa apa yang mereka pelajari dapat bermanfaat dan sesuai dengan anggapan mereka selama ini .

Prinsip relevansi dalam pembelajaran matematika dapat dimunculkan guru dengan berbagai strategi antara lain :

- Memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar apa yang ingin dicapai setelah pembelajaran berlangsung.
- Menjelaskan manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- Menjelaskan peranan materi yang akan dipelajari dengan mata pelajaran lain atau ditingkat pendidikan yang lebih tinggi .

3. Percaya diri (*Confidence*) = C

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip ini menunjukkan bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sukses masa lampau. Sehingga pengalaman sukses tersebut akan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas berikutnya.

Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri .

- Memberikan materi matematika secara sistematis, dari yang mudah ke yang sukar dan dari yang konkret ke abstrak, sehingga kemampuan siswa mengikuti pelajaran termotivasi sejak awal kegiatan.
- Menyampaikan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai dari pembelajaran, sehingga arah dan tujuan kegiatan jelas bagi siswa.

- c. Tumbuh kembangkan rasa percaya diri pada siswa, dengan tidak mengatakan “kamu bodoh”, atau “kamu salah”, akan tetapi guru dapat menggunakan kata lain jika jawaban siswa salah dengan “mungkin masih ada jawaban lain” atau “jawaban kamu sudah ham-pir tepat” dsb.
- d. Memberikan umpan balik yang membangun selama pembelajaran, agar siswa mengetahui pemahaman dan prestasi belajar mereka se-lama ini.

4. Kepuasan (*Satisfaction*) = S

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa, dan siswa akan berupaya untuk mencapai tujuan lainnya dengan berhasil pula. Kepuasan ini sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang akan diterima siswa. Konsekuensi disini dapat berupa penghargaan atau reward atas keberhasilan yang diperoleh siswa. Misalnya seorang siswa berhasil menyelesaikan sebuah soal matematika, maka guru memberikan sebuah konsekuensi dari hasil pekerjaannya dengan memberikan pujian atau sentuhan lembut atau meminta siswa di kelas untuk memberikan applause dari hasil kinerjanya, agar rasa puas dari diri siswa tersebut menjadi motivasi belajar untuk selanjutnya. Pada pendekatan CTL, hasil pekerjaan siswa diharapkan

dapat dipamerkan kepada semua teman-teman-nya di kelas atau ditempelkan di dinding kelas.

Alternatif strategi untuk meningkatkan kepuasan:

- Memberikan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian secara verbal.
- Memberikan kesempatan pada siswa untuk segera menggunakan pengetahuan yang baru dipelajarinya.
- Minta kepada siswa yang telah berhasil untuk membantu teman-temannya yang belum ber-hasil.

Dari keempat prinsip motivasi tersebut menurut Gagne dalam Suciati (2001) dapat diinte-grasikan dalam sembilan peristiwa pembelajaran. Sedangkan struktur pembelajaran matematika yang selama ini dikenal guru sebagai tahapan atau langkah-langkah sistematis dapat digu-nakan untuk mengimplementasikan model ARCS dengan sembilan peristiwa belajar tersebut. Im-plementasi tersebut memberikan dampak pada aspek-aspek kecakapan hidup secara terintegra-tif dalam suatu proses pembelajaran. Hubungan antara sembilan peristiwa pembelajaran dengan model ARCS, struktur pembelajaran matematika, dan aspek kecakapan hidup dalam pembelajaran matematika dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

	Peristiwa Pembelajaran ARCS	Struktur Pembelajaran Matematika	Aspek Kecakapan Hidup
1	Menimbulkan dan memusat-kan perhatian siswa (A)	I. PENDAHULUAN Pada tahap pendahuluan kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara lain: – Menimbulkan minat dan perhatian siswa, dengan bercerita pentingnya materi yang akan dipelajari atau memberikan teka-teki yang menantang. – Membangkitkan rasa ingin tahu siswa. – Meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan umpan balik positif.	Kecakapan hidup personal – menggali informasi – menggali potensi siswa
2	Mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari yang merupakan prasyarat (A)	– Mengulang materi yang telah dipelajari/prasyarat, dengan menggunakan tanya jawab dan memberikan penguatan pada jawaban yang tepat.	Kecakapan hidup personal – menggali informasi – menggali potensi siswa – rasa percaya diri
3	Menyampaikan tujuan pem-belajaran/Kompetensi Dasar yang akan dicapai (R)	– Agar siswa dapat diarahkan untuk memahami arah pembelajaran. – Relevansi materi yang akan diajarkan dengan kehidupan sehari-hari atau mata pelajaran lain.	Kecakapan hidup personal – menggali informasi – menggali potensi siswa – rasa percaya diri

4	Menyampaikan materi pelajaran (R)	<p>II. KEGIATAN INTI /POKOK</p> <ul style="list-style-type: none"> – Menjelaskan tentang konsep/prinsip materi, dengan menggunakan pendekatan dan strategi yang sesuai dan bervariasi. – Guru diharapkan dapat menyampaikan materi pelajaran melalui proses interaktif, seperti menggunakan pendekatan problem solving, belajar kooperatif atau, diskusi kelas dan sebagainya. 	<p>Kecakapan hidup akademik</p> <ul style="list-style-type: none"> – memahami masalah – merencanakan / menduga penyelesaian – mengajukan hipotesa atau dugaan – melaksanakan penyelesaian <p>Kecakapan hidup Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> – kerjasama – berkomunikasi – saling membelajarkan – rasa persatuan
5	Memberikan bimbingan belajar (R)	<ul style="list-style-type: none"> – Bimbingan yang diberikan selama kegiatan berlangsung bukanlah untuk memberikan jawaban kepada siswa. – Bantuan diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang terarah agar siswa dapat menemukan sendiri jawabannya. 	<p>Kecakapan hidup personal</p> <ul style="list-style-type: none"> – menggali informasi – menggali potensi siswa – rasa percaya diri
6	Memperoleh unjuk kerja siswa (C)	<ul style="list-style-type: none"> – Siswa diminta untuk menunjukkan apa yang sudah mereka kerjakan dan memberikan alasan/penjelasan dari hasil pekerjaannya. 	<p>Kecakapan hidup personal</p> <ul style="list-style-type: none"> – menggali informasi – menggali potensi siswa – rasa percaya diri
7	Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas (C)	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Umpan balik diusahakan bersifat konstruktif. – Umpan balik positif akan menguatkan rasa percaya diri dan kepuasan siswa karena menghasilkan pemikiran yang benar. 	<p>Kecakapan hidup personal</p> <ul style="list-style-type: none"> – menggali informasi – menggali potensi siswa – rasa percaya diri
8	Mengukur/mengevaluasi hasil belajar (S)	<p>Dapat dilakukan dengan memberikan tes sesuai dengan tujuan pencapaian kompetensi.</p>	<p>Kecakapan hidup akademik</p> <ul style="list-style-type: none"> – memahami masalah – merencanakan / menduga penyelesaian – mengajukan hipotesa atau dugaan – melaksanakan penyelesaian
9	Memperkuat retensi dan transfer (S)	<p>III. PENUTUP</p> <p>Dilakukan dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> – memberikan Refleksi, menarik kesimpulan, dan rangkuman – memberikan pengalaman untuk menerapkan materi yang dipelajari dalam bentuk latihan dan tugas-tugas. 	<p>Kecakapan hidup personal</p> <ul style="list-style-type: none"> – menggali informasi – menggali potensi siswa – rasa percaya diri

PENUTUP

Sebagai penutup dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model ARCS merupakan prinsip-prinsip teori motivasi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kecakapan hidup (life skill) dalam Kurikulum 2004.
2. Pembelajaran matematika dengan penerapan ARCS dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa, meningkatkan rasa percaya diri serta memberikan rasa kepuasan bagi siswa dalam perolehan hasil belajarnya.
3. Sembilan peristiwa belajar dalam model ARCS dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif strategi dalam pembelajaran matematik dan bersesuaian dengan struktur pembelajaran matematika yang selama ini dilaksanakan guru.
4. Peningkatan kemampuan siswa dalam matematika dengan penerapan model ARCS dapat menjadi bahan penelitian tindakan kelas bagi guru.

(dari berbagai sumber)

